

Measuring and Controlling Credit Risk in The Trading Industry: Quantitative Risk Analysis Approach at Distribution Sector in PT Hervitama Indonesia

[Pengukuran dan Pengendalian Risiko Kredit Dalam Industri Perdagangan: Pendekatan Quantitative Risk Analysis pada Sektor Distribusi PT Hervitama Indonesia]

Aqshal Firdaus Satya Pranata¹⁾, Imelda Dian Rahmawati ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imeldadian@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to measure and control credit risk in the trading industry, particularly within the distribution sector of PT Hervitama Indonesia, using the Quantitative Risk Analysis (QRA) approach. Credit risk is one of the primary challenges faced by distribution companies, especially when there is a mismatch between obligations to suppliers and customer payments. Through the QRA method, this research identifies relevant types of credit risk, analyzes their probability and impact, and proposes appropriate mitigation strategies based on statistical and numerical data. The research methodology includes structured interviews, secondary data collection such as financial reports, as well as descriptive analysis and risk mapping. The analysis results indicate that late payment risk poses the highest level of danger, followed by market risk at a high level, and liquidity and operational risks at lower levels. Risk evaluation is conducted using probability and impact schemes, followed by risk level determination based on the SNI ISO 31000 standard. Risk responses include routine collection, incentive offerings, market diversification, cash flow monitoring, and improvements in systems and employee training. This study provides practical contributions to corporate credit risk management by presenting a structured risk evaluation model and actionable control recommendations that enhance financial stability and operational efficiency. Thus, the findings are expected to strengthen PT Hervitama Indonesia's resilience against potential financial disruptions due to credit risk.*

Keywords - Credit Risk, Quantitative Risk Analysis, Risk Management, Trading, PT Hervitama Indonesia.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengendalikan risiko kredit dalam industri perdagangan, khususnya pada sektor distribusi PT Hervitama Indonesia, dengan menggunakan pendekatan Quantitative Risk Analysis (QRA). Risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan distributor, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan antara kewajiban pembayaran kepada pemasok dan penerimaan dari pelanggan. Melalui pendekatan QRA, penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis risiko kredit yang relevan, menganalisis probabilitas dan dampaknya, serta menyusun strategi mitigasi yang tepat berdasarkan data statistik dan numerik. Metodologi penelitian mencakup wawancara terstruktur, pengumpulan data sekunder seperti laporan keuangan, serta analisis deskriptif dan pemetaan risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko pembayaran terlambat merupakan risiko dengan tingkat bahaya tertinggi, diikuti oleh risiko pasar yang tergolong tinggi, serta risiko likuiditas dan operasional yang tergolong rendah. Evaluasi risiko dilakukan dengan skema probabilitas dan dampak, dilanjutkan dengan penentuan tingkat risiko berdasarkan standar SNI ISO 31000. Respon terhadap risiko meliputi penagihan rutin, pemberian insentif, diversifikasi pasar, pemantauan arus kas, serta peningkatan sistem dan pelatihan karyawan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam manajemen risiko kredit perusahaan dengan menyajikan model evaluasi risiko yang terstruktur, serta rekomendasi pengendalian risiko yang dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan efisiensi operasional. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan mampu memperkuat daya tahan PT Hervitama Indonesia terhadap potensi gangguan finansial akibat risiko kredit.*

Kata Kunci - Risiko Kredit, Quantitative Risk Analysis, Manajemen Risiko, Perdagangan, PT Hervitama Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Kegiatan perdagangan atau jual beli berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Salah satu alasannya adalah tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhannya

tanpa bantuan orang lain. Perdagangan adalah proses pertukaran manfaat dengan manfaat tanpa melakukan tekanan yang melawan hukum atau menipu kelompok lain.

Etika bisnis memegang peran sentral dalam bisnis internasional dengan mengatur standar moral dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Prinsip-prinsip etika, seperti otonomi, kejujuran, dan keadilan, membantu perusahaan menjalankan bisnis secara adil dan berkelanjutan. Tanggung jawab sosial perusahaan melibatkan komitmen perusahaan kepada komunitas atau pribadi di lingkungan sosialnya. Dalam bisnis internasional, CSR mencakup hubungan dengan pegawai, investor, pelanggan, penyupai, dan hubungan dengan komunitas setempat. Pada karyawan, perusahaan berkewajiban untuk memberikan keadilan dan mensejahterakan mereka. Terhadap investor, perusahaan harus menjalankan bisnis secara jujur dan melindungi hak-hak investor. Perusahaan juga bertanggung jawab terhadap pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik, harga yang sesuai, dan produk berkualitas. Hubungan baik dengan pemasok juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, di samping kontribusi kepada komunitas lokal.[1](Fadillah & Ibrahim, 2023)

Industri perdagangan, terutama dalam konteks perusahaan seperti PT Hervitama Indonesia, adalah perusahaan terkemuka yang bergerak di bidang kelistrikan, instrumentasi, teknik, & kalibrasi. Berawal dari fokus penyediaan peralatan instrumentasi yang meliputi penjualan, purna jual, dan layanan sebagai perusahaan perdagangan instrumentasi industri. Perusahaan-perusahaan distributor sering terkena risiko kredit yang berkaitan dengan berbagai aspek bisnis mereka, dimana risiko yang sering dihadapi dalam perusahaan yaitu risiko kredit dimana harus melakukan pelunasan kepada supplier di awal namun dari customer sering mengunggak hutang dan piutang sehingga risiko kredit memiliki potensi untuk mengganggu operasi perusahaan, menimbulkan kerugian finansial, merusak reputasi, dan bahkan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Strategi yang digunakan perusahaan untuk menghadapi risiko tersebut adalah melakukan negosiasi kepada supplier dan juga melakukan penagihan kepada customer apabila customer belum sanggup membayar maka perusahaan akan melakukan pinjaman bank untuk melunasi supplier. Oleh karena itu, pengukuran dan pengendalian risiko kredit menjadi sangat penting bagi perusahaan distributor seperti PT Hervitama Indonesia untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan bisnis mereka.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada pendekatan Quantitative Risk Analysis dikarenakan risiko yang ingin diukur yaitu risiko kredit berdasarkan data dan statistik dalam suatu proyek atau usaha bisnis. Analisis risiko kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengukur risiko menggunakan data dan analisis statistik. Dalam konteks pengukuran risiko kredit, pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko kredit secara lebih terukur dan efektif.

Kajian-kajian terdahulu yang relevan adalah Kajian-kajian yang berkaitan dan berkaitan erat dengan pokok permasalahan yang diuraikan dalam judul penelitian ini. Hal ini juga akan menjadi dasar perbandingan sehingga di masa depan kita dapat memahami hambatan-hambatan yang kita lihat di masa lalu dan kemudian mengembangkannya untuk mengatasinya. Kajian mengenai pengukuran dan pengendalian risiko kredit telah dilakukan oleh banyak peneliti sejak beberapa tahun lalu. Misalnya, kajian tentang Analisis Penerapan Risiko Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam "RIAS" P1. Mardiharjo [2](Mulyono et al., 2023) Dari hasil analisis terdapat penemuan yang menunjukkan bahwa, faktor internal terjadinya kredit macet yaitu, adanya penyelewengan dalam pelaksanaan prosedur pemberian kredit, itikad kurang baik dari pemilik pengurus atau pegawai bank, kurangnya sistem administrasi dan pengawasan kredit, serta kurangnya sistem informasi kredit. Faktor eksternal terjadinya kredit macet yaitu, gagal nya usaha debitur, musibah terhadap debitur atau terhadap kegiatan usaha debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi, dan tinggi nya suku bunga kredit. Risiko yang terjadi pada Koperasi Simpan Pinjam RIAS P1. Mardiharjo adalah risiko keterlambatan dalam pembayaran dan juga masalah risiko kepatuhan. Selain itu, dalam kajian tentang Analisis Risiko Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah [3](Hardiati et al., 2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non Performing Loan pada PT. Bank Pembangunan Daerah selama 5 tahun periode 2015-2019 berada dibawah risiko kredit yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) yaitu maksimum 5% sehingga risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Bank. Dan juga dalam kajian tentang Analisis Risiko Kredit Angsuran Sistem Fidusia Pada Perum Pegadaian Cabang Praya Lombok Tengah [4](Nugraha Ardana P et al., 2018) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dalam hal ini bagian yang akan dijelaskan/dideskripsikan adalah tingkat risiko kredit angsuran sistem fidusia pada Pegadaian Cabang Praya Lombok Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Nilai Risiko (Value at Risk/VaR), Hasil Ekspektasi (Expected Return), Risiko Kredit (Total Risk). Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan VaR, maka hipotesis penelitian yang menyatakan tingkat risiko kredit angsuran sistem fidusia yang dihadapi oleh Pegadaian Cabang Praya Lombok Tengah tergolong tinggi dapat dibuktikan. Pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian, yaitu nilai kerugian maksimum yang

dihadapi Pegadaian Cabang Praya Lombok Tengah pada tahun 2016 dengan tingkat keyakinan 99 persen adalah sebesar Rp.115.317.868, dimana nilai relatifnya sebesar 14,19 persen masih lebih besar jika dibandingkan dengan annual interest sebesar 13,80 persen. Analisis risiko kuantitatif adalah metode analisis risiko yang menggunakan nilai numerik untuk mewakili dampak dan risiko. Kuantitatif, karena estimasi nilai risiko melibatkan penggunaan kriteria numerik - nilai sumber daya ditentukan berdasarkan jumlah, frekuensi terjadinya ancaman dalam sejumlah kasus, dan kerentanan ditentukan berdasarkan besarnya risiko kerugian, metode tersebut menyajikan hasil dalam bentuk indikator. Tahapan pada QRA (Quantitative Risk Analysis) meliputi tujuh tahapan penting, antara lain: (1) menentukan ruang lingkup penelitian. (2) Menetapkan harga dari setiap aset yang dipunyai. (3) Menentukan risiko atau ancaman, dari aset yang sudah dievaluasi diidentifikasi potensi sumber ancaman dan sumber risiko, lalu menyusun daftar. (4) Menentukan koefisien dampak, dengan melaksanakan identifikasi kerentanan aset terhadap risiko tertentu atau bahkan tidak sama sekali, Analisis kerentanan aset dicoba untuk mengenali Exposure Factor(EF), (5) Evaluasi kelompok, (6) Melakukan perhitungan, (7) dan yang terakhir melakukan Analisis dengan menjumlahkan nilai-nilai yang didapat pada spreadsheet.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran dan pengendalian risiko kredit di PT Hervitama Indonesia menggunakan pendekatan Quantitative Risk Analysis. Dengan memanfaatkan teknik analisis kuantitatif, penelitian ini akan menyelidiki berbagai aspek risiko kredit yang mungkin dihadapi perusahaan dan mengidentifikasi strategi pengendalian yang efektif untuk mengurangi dampak negatifnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko kredit yang dihadapi PT Hervitama Indonesia dan memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah pengendalian yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan ketahanan mereka terhadap risiko kredit, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga reputasi perusahaan.

Dengan memperhatikan latar belakang ini, penelitian tentang pengukuran dan pengendalian risiko kredit di PT Hervitama Indonesia dapat dilakukan dengan fokus yang tepat dan memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya manajemen risiko dalam industri perdagangan.

Kajian literatur pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai analisis risiko kredit, yang merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan dan perbankan. Risiko kredit merujuk pada potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian. Melalui penelaahan terhadap teori-teori risiko, metode analisis kredit, serta penelitian terdahulu yang relevan, bagian ini diharapkan mampu menyusun kerangka konseptual yang kuat sebagai dasar analisis. Kajian ini juga akan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang umum digunakan dalam mengukur dan memitigasi risiko kredit, baik secara kualitatif.

Risiko dapat diartikan sebagai potensi kerugian yang muncul akibat terjadinya suatu kejadian tertentu, pendapat lain mengatakan [5] (Rianto Rustam, 2017) mendefinisikan risiko sebagai the probability and magnitude of a loss, disaster, or other undesirable event. Artinya, risiko adalah kemungkinan kerugian, musibah, atau peristiwa yang tidak diinginkan. Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak dapat diduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang mengakibatkan timbulnya risiko. [6](Suwanda et al., 2019) Risiko kredit diartikan sebagai risiko yang timbul karena kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, yang berpotensi menyebabkan kerugian. Sumber risiko kredit ini beragam, meliputi aktivitas fungsional bank seperti penyediaan dana (perkreditan), kegiatan treasury dan investasi, serta pembiayaan perdagangan, baik yang tercatat dalam banking book maupun trading book [7](Pratama & Samiun, 2019).

Kredit sebenarnya kata “kredit” berasal dari bahasa Romawi yaitu credere yang berarti “percaya”. Pada UU nomor 98 kredit adalah penyediaan uang atau kewajiban yang dapat disejajarkan dengan itu berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang melakukan pinjaman untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga. Pendapat lain menyampaikan kredit merupakan hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu ditagih atau pada waktu yang akan datang. [9](Jandi Anwar, 2021). Kredit sebagai bagian yang mempunyai goal dan fungsi dalam aktivitas perekonomian. Adapun tujuan dan fungsi kredit menurut [10] (Kariyoto, 2017) adalah sebagai berikut:

Kredit dapat memberikan peningkatan arus instrumen tukar dan barang.

Kredit dapat memberikan dukungan untuk mengaktifkan instrumen pembayaran.

Kredit juga dapat dijadikan instrumen pengendali price.

Kredit dapat membantu menciptakan instrumen pembayaran baru.

Kredit juga dapat mengaktifkan faedah-faedah atau kegunaan potensi-potensi yang ada.

Quantitative Risk Analysis (QRA) adalah metode yang digunakan untuk mengukur dan menilai risiko secara numerik, berdasarkan data statistik dan probabilitas. Melalui QRA, perusahaan dapat menilai dampak potensial dari berbagai risiko yang dihadapi dan menyusun rencana mitigasi yang efektif. QRA mencakup beberapa tahapan penting, seperti identifikasi risiko, analisis dampak, serta evaluasi koefisien risiko dengan menggunakan indikator kuantitatif [11](Maralis & Triyono, 2019). QRA menjadi penting karena memungkinkan perusahaan untuk secara lebih terukur mengelola risiko yang dihadapi dan menentukan prioritas dalam menangani risiko yang memiliki dampak terbesar pada keberlangsungan bisnis.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko kredit yang mungkin dihadapi oleh PT Hervitama Indonesia sebagai perusahaan distributor menggunakan pendekatan Quantitative Risk Analysis (QRA) untuk mengevaluasi tingkat risiko kredit melalui data statistik dan probabilitas. Penelitian ini dilaksanakan di kantor PT Hervitama Indonesia yang berlokasi di Sungon, Suko, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, alasan saya memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian saya adalah karena kantor tersebut adalah tempat ayah saya bekerja selain itu saya ingin mendalami tentang apa saja risiko yang biasanya dialami oleh perusahaan distributor. Penelitian ini menggunakan pendekatan Quantitative Risk Analysis (QRA). Fokusnya adalah pada pengukuran risiko kredit sehingga data yang dibutuhkan berupa data numerik, statistic dan probabilitas yang dapat diperoleh dari hasil wawancara serta mengamati data sekunder berupa laporan keuangan dan daftar transaksi perusahaan. Teknik pengumpulan data wawancara terstruktur. dilakukan dengan panduan pertanyaan tertutup atau skala penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap jawaban direkam dalam bentuk numerik atau kategori yang sudah ditentukan. Dalam hal ini saya akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa karyawan di PT Hervitama khususnya yang bertugas di bidang penjualan dan keuangan. Data Sekunder. data kuantitatif yang diperoleh dari sumber lain, seperti laporan keuangan, data penjualan atau hasil survei sebelumnya. Dalam hal ini saya akan melihat laporan keuangan serta daftar transaksi yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu minimal 1 bulan terakhir. Teknik analisis data analisis statistik deskriptif Teknik ini digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data yang diperoleh dari penelitian. Analisis ini dapat mencakup distribusi frekuensi, mean, median, standar deviasi, dan varian dari variabel risiko kredit yang diidentifikasi.

Tujuan: Memberikan gambaran umum tentang tingkat risiko yang dihadapi oleh PT Hervitama Indonesia berdasarkan data historis.

Implementasi: Menyajikan tingkat kerugian finansial rata-rata dari setiap jenis risiko kredit yang telah diidentifikasi.

Pemetaan Risiko (Risk Mapping)

Teknik visualisasi yang digunakan untuk memetakan risiko berdasarkan tingkat probabilitas terjadinya dan dampaknya. Pemetaan risiko dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko mana yang memerlukan prioritas perhatian dan pengendalian.

Tujuan: Menyajikan hasil analisis risiko dalam bentuk visual untuk memudahkan pemantauan dan pengambilan keputusan manajemen.

Implementasi: Menyusun peta risiko yang menggambarkan risiko-risiko utama di PT Hervitama Indonesia, dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1. Peta Risiko

No	Jenis Risiko	Deskripsi	Dampak Potensial	Strategi Pengendalian
1.	Risiko Pembayaran Terlambat	Pelanggan tidak membayar tepat waktu, menyebabkan arus kas terganggu.	Gangguan arus kas, kesulitan melunasi kewajiban kepada pemasok.	Penagihan rutin, pemberian insentif untuk pembayaran tepat waktu.
2.	Risiko Kredit Macet	Pelanggan gagal melunasi hutangsecara keseluruhan.	Kerugian finansial, meningkatnya piutang tak tertagih.	Analisis kelayakan kredit, negosiasi ulang, dan pinjaman bank.
3.	Risiko Kepatuhan	Penyimpangan prosedur dalam pemberian kredit atau pengawasan yang lemah.	Peningkatan risiko kredit macet, kerugian finansial.	Penguatan prosedur administrasi dan pengawasan internal.

4.	Risiko Pasar	Perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan pelanggan membayar.	Penurunan permintaan, ketidakmampuan pelanggan melunasi utang.	Diversifikasi pasar dan penyesuaian kebijakan kredit.
5.	Risiko Likuiditas	Kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek akibat keterlambatan pembayaran.	Keterlambatan pembayaran kepada pemasok, gangguan operasional.	Pemantauan arus kas, akses ke fasilitas pinjaman darurat.
6.	Risiko Operasional	Kesalahan manusia atau sistem yang menyebabkan ketidakakuratan data kredit.	Keputusan kredit yang tidak tepat, peningkatan risiko macet.	Peningkatan pelatihan karyawan, penggunaan sistem otomatis.

Berdasarkan tabel pemetaan risiko tersebut, dapat disusun tabel tingkat risiko dengan skala 1–3 berdasarkan dua parameter utama dalam Quantitative Risk Analysis (QRA), yaitu:

Probabilitas Terjadinya Risiko (P)

Dampak Risiko terhadap Perusahaan (D)

Kemudian dihitung:

Tingkat Risiko (R) = $P \times D$

Berikut ini adalah tabel tingkat risiko beserta indikator tiap tingkat:

Tabel 2. Tabel Skala Dampak (Consequence)

Skor	Kategori Dampak	Indikator
1	Sangat Rendah	Tidak ada dampak signifikan pada arus kas atau operasional.
2	Rendah	Gangguan ringan terhadap arus kas atau keterlambatan kecil dalam pembayaran.
3	Sedang	Gangguan nyata pada pelunasan kewajiban, memerlukan tindakan korektif.
4	Tinggi	Kerugian finansial signifikan, potensi macet meningkat.
5	Sangat Tinggi	Kerugian besar, mengancam kelangsungan operasional.

Tabel 3. Tabel Skala Kemungkinan (Likelihood)

Skor	Kategori Kemungkinan	Indikator
1	Sangat Jarang	Hampir tidak pernah terjadi (<5% kemungkinan).
2	Jarang	Kadang-kadang terjadi, <25% dari kasus historis.
3	Mungkin	Bisa terjadi dalam kondisi normal (<50%).
4	Sering	Terjadi secara berkala (>75%).
5	Hampir Pasti	Terjadi hampir setiap waktu (>90%).

Tabel 4. Tabel Skala Risiko (P x D)

Nilai Risiko	Skala	Kategori Risiko	Indikator Penanganan
1 – 6	1	Rendah	Dapat ditoleransi. Monitoring rutin cukup.
8 – 12	2	Tinggi	Perlu mitigasi aktif dan rencana pengendalian.
15 – 25	3	Bahaya	Tidak dapat diterima. Harus ditangani segera oleh manajemen puncak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dan Pembahasan Risiko

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di PT Hervitama Indonesia, diketahui bahwa risiko yang paling sering dihadapi perusahaan adalah risiko kredit. Risiko kredit tersebut terutama berkaitan dengan keterlambatan pembayaran dari konsumen yang berdampak langsung terhadap kondisi keuangan dan arus kas perusahaan. Salah satu informan menyampaikan bahwa “risiko yang paling sering terjadi di PT Hervitama Indonesia adalah risiko kredit, terutama keterlambatan pembayaran dari konsumen. Kondisi ini cukup mempengaruhi keuangan perusahaan karena pemasukan menjadi tidak sesuai dengan jadwal” (Wawancara Ibu Widia, PT Hervitama Indonesia). Keterlambatan pembayaran dari konsumen menyebabkan perusahaan harus melakukan penyesuaian dalam pengelolaan arus kas. Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya

kepada supplier. Sejalan dengan pernyataan tersebut, informan lain menjelaskan bahwa “ketika pembayaran dari pelanggan terlambat, perusahaan harus mengatur ulang arus kas agar tetap bisa memenuhi kewajiban kepada supplier” (Wawancara Mas Rama, PT Hervitama Indonesia). Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak hanya berdampak pada penerimaan perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan operasional perusahaan. Untuk mengatasi dan meminimalkan dampak risiko kredit, PT Hervitama Indonesia telah menerapkan beberapa langkah mitigasi risiko. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan penagihan secara rutin kepada konsumen guna mendorong pembayaran tepat waktu. Selain itu, perusahaan juga menyiapkan dana cadangan sebagai langkah antisipasi apabila terjadi keterlambatan pembayaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa “untuk mengurangi risiko keterlambatan pembayaran, perusahaan melakukan penagihan secara rutin kepada konsumen dan menyiapkan dana cadangan agar pembayaran ke supplier tetap berjalan” (Wawancara Mas Rian, PT Hervitama Indonesia). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Langkah mitigasi yang dilakukan oleh PT Hervitama Indonesia, berupa penagihan rutin dan penyediaan dana cadangan, termasuk dalam strategi pengendalian dan mitigasi risiko yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif risiko terhadap stabilitas keuangan dan operasional perusahaan.

Risk Register

Risk register adalah dokumen yang berisi daftar risiko yang telah diidentifikasi, dianalisis, dievaluasi, dan direspons dalam sebuah organisasi. Dokumen ini mencakup informasi rinci tentang setiap risiko, termasuk deskripsi risiko, dampaknya, probabilitas terjadinya, prioritas penanganan, tindakan yang diambil, dan pemilik risiko [12]. pada kasus PT Hervitama Indonesia risiko yang terjadi mencakup risiko pembayaran terlambat, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Tabel 5. Risiko Yang Terjadi Dalam PT Hervitama Indonesia

Peristiwa Risiko	Peluang/ Ancaman	Rencana Aksi	Tanggung Jawab	Sasaran
Risiko Pembayaran Terlambat	Ancaman	Penagihan rutin, pemberian insentif untuk pembayaran tepat waktu.	Staff Finance	Setelah Terjadi
Risiko Pasar	Ancaman	Diversifikasi pasar dan penyesuaian kebijakan kredit.	Manager Finance	Setelah Terjadi
Risiko Likuiditas	Ancaman	Pemantauan arus kas, akses ke fasilitas dana cadangan.	Manager Finance	Setelah Terjadi
Risiko Operasional	Peluang	Peningkatan pelatihan karyawan, penggunaan sistem otomatis.	Manager Finance	Sebelum Terjadi

Dengan menggunakan Risk Register ini PT Hervitama Indonesia dapat secara terorganisir mengelola risiko-risiko yang telah diidentifikasi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menerapkan mitigasi yang tepat dan mempersiapkan strategi pemulihan yang efektif saat risiko-risiko tersebut terjadi.

Risk Event dan Risk Trigger

Risk Event dan Trigger mengacu pada situasi yang dapat menyebabkan terjadinya risiko. Risk Event merujuk pada kejadian yang bisa memiliki dampak terhadap proyek atau bisnis yang bersangkutan, sedangkan Trigger merupakan keadaan atau tindakan yang memicu terjadinya Risk Event [13]. Sebagai contoh di PT Hervitama Indonesia, Risk Event bisa terjadi dalam bentuk pembayaran terlambat, sementara Risk Trigger dapat berupa pelanggan tidak membayar tepat waktu. Kejadian dan pemicu risiko ini merujuk pada peristiwa atau kondisi yang mampu memicu kemunculan risiko dalam suatu proyek atau kegiatan. Risk Event sendiri menggambarkan kejadian atau kondisi yang berdampak negatif atau positif terhadap suatu proyek atau aktivitas, sedangkan Trigger adalah alasan atau pemicu terjadinya Risk Event.

Tabel 6. Identifikasi Risk Event dan Risk Trigger

Risk Event	Probabilitas	Trigger	Dampak	Mitigasi Risiko
Risiko Pembayaran Terlambat	70%	Pelanggan tidak membayar tepat waktu	Gangguan arus kas, kesulitan melunasi kewajiban kepada pemasok.	Penagihan rutin, pemberian insentif untuk pembayaran tepat waktu.
Risiko Pasar	50%	Perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan pelanggan membayar.	Penurunan permintaan, ketidakmampuan pelanggan melunasi utang.	Diversifikasi pasar dan penyesuaian kebijakan kredit.
Risiko Likuiditas	20%	Kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek akibat keterlambatan pembayaran.	Keterlambatan pembayaran kepada pemasok, gangguan operasional.	Pemantauan arus kas, akses ke fasilitas pinjaman darurat.
Risiko Operasional	10%	Kesalahan manusia atau sistem yang menyebabkan ketidakakuratan data kredit.	Keputusan kredit yang tidak tepat, peningkatan risiko macet.	Peningkatan pelatihan karyawan, penggunaan sistem otomatis.

Dalam konteks PT Hervitama Indonesia, beberapa contoh kejadian risiko kredit yang terjadi meliputi pembayaran terlambat, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Pembayaran terlambat dapat terjadi karena adanya pelanggan yang belum membayar melewati masa jatuh tempo. Risiko pasar dapat terjadi karena perubahan kondisi ekonomi yang dialami pelanggan. Risiko likuiditas dapat terjadi karena pelanggan tidak memenuhi kewajiban jangka pendek. Risiko operasional dapat terjadi karena adanya kesalahan dari manusia atau sistem yang menyebabkan kesalahan input data. Kejadian-kejadian risiko tersebut bisa dipicu oleh beberapa faktor, seperti adanya masalah perekonomian yang dialami pelanggan sehingga mempengaruhi kemampuan dalam membayar, *human error* yang bisa saja dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dalam menginput data. Untuk menangani risiko-risiko tersebut, langkah-langkah seperti menyiapkan dana cadangan, penagihan rutin dan pelatihan kepada karyawan serta penggunaan sistem otomatis bisa dilakukan.

Risk Analysis

Risk Analysis adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat berdampak negatif pada suatu proyek, organisasi, atau kegiatan. Analisis risiko melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, identifikasi semua potensi bahaya atau risiko. Kemudian, lakukan analisis risiko untuk memahami penyebab dan dampak dari risiko tersebut. Setelah itu, evaluasi risiko untuk menentukan tingkat keparahannya. Langkah terakhir adalah merencanakan dan menerapkan tindakan pengendalian risiko, serta melakukan pemantauan dan peninjauan secara berkala. Dalam konteks PT Hervitama Indonesia, *Risk Analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang terkait dengan menggunakan *QRA (Quantitative Risk Analysis)*, guna menilai potensi dampak dan kemungkinan risiko tersebut, serta merumuskan langkah-langkah kontrol yang efisien untuk mengurangi atau menghilangkan risiko yang ada.

Tabel 7. Analisa Risiko Kredit PT Hervitama Indonesia

No	Jenis Risiko	Probabilitas (P)	Dampak (D)	Nilai Risiko (P x D)	Skala	Kategori
1	Risiko Pembayaran Terlambat	5	3	15	3	Bahaya
2	Risiko Pasar	3	3	9	2	Tinggi
3	Risiko Likuiditas	2	2	4	1	Rendah
4	Risiko Operasional	2	1	2	1	Rendah

Dalam tabel diatas membahas bahwa pada PT Hervitama Indonesia didapatkan empat poin risiko yang terdiri dari pembayaran terlambat, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Berdasarkan analisis ini, risiko pembayaran terlambat memiliki skor risiko yang sangat tinggi sehingga dikategorikan sebagai risiko bahaya, risiko

pasar memiliki skor risiko tinggi sehingga dikategorikan dalam risiko tinggi, sementara itu untuk risiko likuiditas dan operasional memiliki skor risiko rendah sehingga masuk kategori rendah.

Dalam analisis risiko P mengacu pada probabilitas terjadinya risiko dan D mengacu pada dampak yang ditimbulkan akibat risiko. Skor risiko adalah hasil perkalian dari P dan D. Probabilitas (P)=5(terjadi dalam periode 1-2 bulan) dan Dampak (D)=3(dikarenakan keterlambatan pembayaran oleh pelanggan menyebabkan gangguan finansial). Skor risiko ($P \times D$) = $5 \times 3 = 15$. Tingkat risiko ditentukan dengan membandingkan skor risiko dengan kriteria risiko perusahaan. Jika skor risiko 15 dianggap risiko bahaya dengan kriteria risiko perusahaan maka tindakan mitigasi harus dilakukan untuk menurunkan tingkat risiko tersebut.

Risk Evaluation

Risk evaluation merupakan sebuah proses menganalisis dan mengevaluasi risiko yang telah diidentifikasi untuk menentukan tingkat keparahannya, kemungkinan terjadinya, serta dampak yang dapat ditimbulkan jika risiko tersebut terjadi. Dalam risk evaluation, risiko biasanya dinilai melalui dua dimensi utama yaitu tingkat kemungkinan (Likelihood) dan dampak risiko (Consequence), dengan menilai kedua dimensi ini penilaian risiko dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa serius dampak risiko tersebut terhadap tujuan atau keberhasilan suatu proyek atau organisasi, serta seberapa mungkin risiko tersebut terjadi [15]. Adapun risk evaluation yang telah dianalisa serta dievaluasi meliputi:

Tabel 8. Evaluasi Risiko Kredit PT Hervitama Indonesia

No.	Risiko	Nilai	Kategori	Status
1	Risiko Pembayaran Terlambat	15	Bahaya	Treatment
2	Risiko Pasar	9	Tinggi	Treatment
3	Risiko Likuiditas	4	Rendah	Treatment
4	Risiko Operasional	2	Rendah	Treatment

Risk Treatment

Tahapan selanjutnya setelah risk evaluation adalah risk treatment yang merupakan penanggulangan atau penalaran risiko pada kegiatan guna menghadapi serta meminimalisir dampak dari risiko yang telah dianalisa [16]. Pemrosesan Risiko merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk menghadapi dan meminimalisir dampak risiko. Kegiatan ini dapat meliputi menghindari risiko, mentransfer risiko kepada pihak lain, mengurangi kemungkinan timbulnya risiko, atau mengurangi dampaknya jika terjadi risiko tersebut [17]. Pada PT Hervitama dengan contoh respon risiko adalah melakukan penagihan secara rutin guna mencegah terjadinya pembayaran terlambat, Diversifikasi pasar dan penyesuaian kebijakan kredit guna mencegah terjadinya risiko pasar dan langkah-langkah lainnya. Respon risiko merupakan proses pengendalian risiko yang bisa teridentifikasi. Dimana hal tersebut merupakan langkah dasar dalam setiap proses manajemen risiko [18].

Tabel 8. Respon Yang Diberikan Terhadap Risiko Yang Telah Diidentifikasi

Risiko	Respons
Risiko Pembayaran Terlambat	Penagihan rutin, pemberian insentif untuk pembayaran tepat waktu.
Risiko Pasar	Diversifikasi pasar dan penyesuaian kebijakan kredit.
Risiko Likuiditas	Pemantauan arus kas, akses ke fasilitas pinjaman darurat.
Risiko Operasional	Peningkatan pelatihan karyawan, penggunaan sistem otomatis.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengendalikan risiko kredit yang dihadapi oleh PT Hervitama Indonesia sebagai perusahaan distributor dalam industri perdagangan, dengan menggunakan pendekatan Quantitative Risk Analysis (QRA). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa risiko kredit yang paling signifikan adalah risiko pembayaran terlambat, yang memiliki tingkat risiko tertinggi (kategori "bahaya"), diikuti oleh risiko pasar (kategori "tinggi"), sedangkan risiko likuiditas dan risiko operasional berada pada kategori "rendah". Penggunaan pendekatan QRA terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan memetakan risiko secara sistematis, dengan menggabungkan data numerik, probabilitas, dan dampak finansial untuk menyusun skala prioritas penanganan. Melalui risk mapping, risk register, serta analisis probabilitas dan dampak, perusahaan dapat merancang strategi pengendalian risiko yang lebih terukur dan tepat sasaran. Strategi yang diimplementasikan

meliputi penagihan rutin, pemberian insentif pembayaran tepat waktu, diversifikasi pasar, pemantauan arus kas, serta pelatihan dan otomatisasi sistem kerja. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan manajemen risiko berbasis data dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan menjaga reputasi dengan menerapkan pendekatan QRA dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan model evaluasi risiko bagi perusahaan distributor lain yang menghadapi tantangan serupa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis risiko dengan cakupan waktu yang lebih panjang serta menggunakan pendekatan hybrid antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi hubungan antara risiko kredit dengan indikator kinerja keuangan perusahaan, serta menguji efektivitas berbagai strategi mitigasi dalam konteks ekonomi yang berbeda. Bagi PT Hervitama Indonesia disarankan untuk memperkuat sistem penagihan dan insentif karena risiko pembayaran terlambat menjadi yang paling dominan, perusahaan disarankan memperkuat mekanisme penagihan, misalnya dengan penggunaan sistem digital reminder (e-invoice & notifikasi otomatis), serta menerapkan insentif/diskon bagi pelanggan yang membayar lebih cepat. Diversifikasi pasar dan kebijakan kredit untuk mengurangi risiko pasar, PT Hervitama perlu memperluas basis pelanggan dan sektor industri yang dilayani. Selain itu, evaluasi kebijakan kredit secara berkala (misalnya batas piutang, tenor, atau syarat pembayaran) akan membantu menyesuaikan dengan kondisi ekonomi terbaru. Mengingat risiko likuiditas masih ada, perusahaan perlu menerapkan cash flow forecasting secara mingguan/bulanan, serta menyiapkan dana cadangan atau fasilitas kredit bank sebagai buffer. Untuk risiko operasional, disarankan meningkatkan pelatihan karyawan di bidang keuangan dan penjualan, serta menggunakan sistem ERP atau software akuntansi terintegrasi untuk meminimalisir human error dalam pencatatan transaksi. Menerapkan evaluasi risiko secara periodik (misalnya per kuartal) dengan pendekatan QRA maupun ISO 31000 agar pengendalian risiko selalu sesuai dengan dinamika bisnis. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih panjang (misalnya 3–5 tahun), sehingga hasil analisis lebih komprehensif dan dapat menangkap pola jangka panjang. Selain QRA, peneliti dapat menggabungkan pendekatan kualitatif, misalnya dengan wawancara mendalam pada manajemen, agar gambaran risiko lebih menyeluruh, tidak hanya berbasis angka tetapi juga strategi manajerial. Analisis dapat diperluas dengan melihat hubungan risiko kredit terhadap indikator kinerja keuangan perusahaan (misalnya ROI, ROA, atau profit margin) untuk mengetahui dampak nyata risiko terhadap profitabilitas. Peneliti selanjutnya dapat menguji efektivitas langkah mitigasi yang diusulkan (seperti penagihan rutin, diversifikasi pasar, atau pelatihan karyawan) dalam konteks yang berbeda, misalnya saat kondisi ekonomi menurun atau saat terjadi krisis. Akan lebih bermanfaat jika penelitian dilakukan dengan membandingkan lebih dari satu perusahaan distributor agar diperoleh gambaran umum tentang pola risiko kredit di industri distribusi secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Hervitama Indonesia atas kesempatan dan keterbukaan informasi yang diberikan selama proses penelitian ini. Secara khusus, apresiasi ditujukan kepada jajaran staf di bidang penjualan dan keuangan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara terstruktur serta membantu dalam pengumpulan data laporan keuangan perusahaan.

REFERENSI

- [1] I. N. Nugraha Ardana P, D. Prapita Sari, and N. Suryawati, “Analisis Risiko Kredit Angsuran Sistem Fidusia Pada Perum Pegadaian Cabang Praya Lombok Tengah,” 2018.
- [2] U. Hardiati, Kalsum, and A. Y. Ringan, “Analisis Risiko Kredit Pada PT. Bank Pembangunan Daerah,” *Sigma Journal*, 2022.
- [3] H. Mulyono, I. Idayati, and W. M. Sari, “Analisis Penerapan Risiko Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam ‘RIAS’ P1. Mardiharjo,” *Ekombis Review*, vol. 11, no. 1, 2023.
- [4] M. K. Wardani, N. L. A. P. Ningsih, and M. P. Dewi, “Optimalisasi Profitabilitas Perbankan Melalui Pengelolaan Kecukupan Modal Dan Likuiditas Serta Risiko Kredit,” *Jurnal Krisna*, 2021.
- [5] D. Sunaryo, D. Kurnia, Y. Adiyanto, and I. Quraysin, “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Di Asia Tenggara Periode 2012–2018,” 2021.
- [6] K. H. Aryani, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening,” 2019.
- [7] M. A. Dewi, A. Ambarwati, and C. Darujati, “Analisis Risiko Kuantitatif Aset TI Pada BLC E-Gov Dinkominfo Surabaya,” in *Seminar Nasional Inovasi Teknologi*, 2018.
- [8] R. Freddy, *SWOT Balanced Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- [9] A. N. Fadillah and H. Ibrahim, "Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Bisnis Internasional," *Jurnal Minfo Polgan*, vol. 12, no. 2, pp. 2494–2498, 2023.
- [10] Badan Standardisasi Nasional, *Manajemen Risiko – Pedoman Penggunaan ISO 31000 dalam Sistem Manajemen*, Jakarta: BSN, 2024.
- [11] A. F. Tamara, E. Ramadansyah, N. Husniyah, A. F. Nazya, and S. S. Maesaroh, "Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi pada Kedai Kopi & Rempah Trem)," 2022.
- [12] J. Lim, R. Andiko, and S. Esfandiany, "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Bisnis," *YUME: Journal of Management*, 2022.
- [13] J. Brands and J. Van Doorn, "The Measurement, Intensity and Determinants of Fear of Cybercrime: A Systematic Review," 2022.
- [14] D. L. Ramadhan, R. Febriansah, and R. S. Dewi, "Analisis Manajemen Risiko Menggunakan ISO 31000 pada Smart Canteen SMA XYZ," 2020.
- [15] V. R. Putri and A. F. Wijaya, "Information Technology Risk Management Analysis Using ISO 31000 at PT XYZ," 2022.
- [16] B. N. F. Zunaedi, H. R. Annisa, and M. Dewi, "Fungsi Internal Audit dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur," 2022.
- [17] Y. Sopiya and A. Salimah, "Analisis dan Respon Risiko Pada Proyek Konstruksi Gedung," 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.